

**PERSIAPAN KEMATIAN BAGI LANSIA  
DI UPT PELAYANAN SOSIAL ANAK DAN LANJUT USIA  
SIBORONG-BORONG**

Rawatri Sitanggang<sup>1</sup>, Eunike Perdana. T<sup>2</sup>, Exaudi Sitanggang<sup>3</sup>, Farisca Lumbantobing<sup>4</sup>,  
Romauli Lumban Toruan<sup>4</sup>, Desy Purnama Simangunsong<sup>5</sup>, Philpresdo Simatupang<sup>6</sup>,  
Kevin Martin Sijabat<sup>6</sup>, Sara Mariana Nasution<sup>7</sup>

<sup>1</sup>IAKN Tarutung

<sup>2</sup>IAKN Tarutung

<sup>3</sup>IAKN Tarutung

<sup>4</sup>IAKN Tarutung

<sup>5</sup>IAKN Tarutung

<sup>1</sup>IAKN Tarutung

<sup>1</sup>IAKN Tarutung

Correspondence: [rawatrisitanggang082@gmail.com](mailto:rawatrisitanggang082@gmail.com) [eunikeperdana3@gmail.com](mailto:eunikeperdana3@gmail.com)  
[udiexa03@gmail.com](mailto:udiexa03@gmail.com) [tobingfarisca@gmail.com](mailto:tobingfarisca@gmail.com) [Romauli926@gmail.com](mailto:Romauli926@gmail.com) [desi22343@gmail.com](mailto:desi22343@gmail.com)  
[simatupangphilpresdo@gmail.com](mailto:simatupangphilpresdo@gmail.com) [kevinhooligan09@gmail.com](mailto:kevinhooligan09@gmail.com) [saramariana910@gmail.com](mailto:saramariana910@gmail.com)

**Abstrak**

Pandangan lansia tentang kematian memengaruhi kesiapan lansia dan menghadapi kematian. Kesadaran mengenai kematian timbul saat individu beranjak tua, yang biasanya meningkat pada masa dewasa menengah, yang menandakan bahwa usia paruh baya merupakan saat orang dewasa mulai berpikir lebih jauh mengenai berapa waktu yang tersisa dalam hidup mereka. Metode yang dilakukan adalah menggunakan metode Observasi yang mana menggunakan penelitian melalui indra manusia dengan melihat, mendengar, dan menyaksikan apa yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan persiapan, penguatan, dan pemahaman baru kepada lansia di UPT Pelayanan Sosial Anak Dan Lanjut Usia Siborong-Borong tentang kematian. Kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh makna hidup, konsep agama dan ketuhanan, interaksi sosial, konsep sehat sakit, kesejahteraan dan spiritualitas, serta kesiapan menghadapi kematian.

**Key Word : Lansia, Kematian, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru**

**PENDAHULUAN**

Tahapan akhir dalam kehidupan manusia yang dianggap sebagai seseorang yang mengalami penurunan fungsi kehidupan disebut juga dengan fase lanjut usia (lansia).

Lansia juga merupakan tahap akhir perkembangan pada kehidupan manusia yang merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu. Lansia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Sedangkan kesiapan lansia secara psikis (emosional) mencakup tentang mengendalikan diri dari rasa takut akan datangnya kematian, seperti memahami makna hidup dan kematian, mengatasi rasa takut serta mengingat dan membicarakan kematian.

Pandangan lansia tentang kematian memengaruhi kesiapan lansia dan menghadapi kematian. Lansia yang memiliki iman dan kesadaran bahwa kematian akan membawa mereka kembali kepada Tuhan akan membuat mereka menerima kematian yang akan datang. Lansia yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki keberanian ketika berhadapan dengan kematian dan kesakitan. Siap atau tidak siapnya lansia dilatarbelakangi oleh usia yang sudah menua dan pemahaman bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Kesiapan lansia yang dipengaruhi oleh usia juga dinyatakan oleh Nelson dan Nelson bahwa variabel usia berhubungan dengan ketakutan pada kematian, lansia memiliki sedikit rasa takut terhadap kematian dibandingkan dengan individu pada usia dewasa awal. Selain itu, pengertian bahwa kematian tidak dapat ditolak membuat lansia merasa siap jika sewaktu-waktu akan meninggal. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Chusairi bahwa kematian dipandang sebagai sesuatu yang tak terelakkan dan dapat terjadi kapan saja, sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada seseorang<sup>1</sup>.

Kesadaran mengenai kematian timbul saat individu beranjak tua, yang biasanya meningkat pada masa dewasa menengah, yang menandakan bahwa usia paruh baya merupakan saat orang dewasa mulai berpikir lebih jauh mengenai berapa waktu yang tersisa dalam hidup mereka. Rasa cemas terhadap kematian dapat disebabkan oleh kematian itu sendiri dan apa yang akan terjadi sesudah kematian, sanak dan keluarga yang ditinggalkan, atau merasa bahwa tempat yang akan dikunjungi setelah kematian sangat buruk. Kecemasan dalam menghadapi kematian akan semakin membuat para lansia tidak siap dalam menghadapi kematian. Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap untuk memberi respon terhadap suatu situasi. Keadaan lansia yang telah siap

---

<sup>1</sup> R.M. Wijaya. F.S. and Safitri, "Persepsi Terhadap Kematian Dan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia: Yogyakarta," *Jurnal Mercubuana, Fakultas Psikologi Mercu Buana* (2015).

untuk menghadapi dan menerima kematian tidak menimbulkan penyesalan maupun ketakutan apapun ketika kematian terjadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan persiapan, penguatan, dan pemahaman baru kepada lansia di UPT Pelayanan Sosial Anak Dan Lanjut Usia Siborong-Borong tentang kematian.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dilakukan adalah menggunakan metode Observasi yang mana menggunakan penelitian melalui indra manusia dengan melihat, mendengar, dan menyaksikan apa yang terjadi. Dipanti jompo, kami melakukan penelitian dengan melihat bagaimana kondisi disana dan menyaksikan bagaimana respon para lansia dalam menerima kedatangan kami.

Observasi yang kami lakukan sekalian dengan pemaparan materi yang dimulai dengan ibadah dan memberikan Snack sebagai konsumsi. Kami juga menggunakan metode tinjauan pustaka untuk menggunakan teori sebagai dukungan materi kami didalam pemaparan materi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Persiapan Kematian Pada Lansia**

Masa lanjut usia (lansia) atau menua merupakan tahap paling akhir dari siklus kehidupan seseorang. lansia merupakan seseorang yang berusia diatas 60 tahun. bagi orang Kristen, kematian adalah akhir dari penyelesaian sebuah tugas. Tugas yang dimaksud adalah menyenangkan Allah dengan memelihara iman sampai akhir hayat. Seperti disampaikan Timotius 4:7 “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.” Namun, di dalam peristiwa kematian itu manusia akan menghadapi pengadilan atau penghakiman untuk mempertanggung jawabkan seluruh hidupnya di dunia. Secara psikis kesiapan lansia menghadapi kematian adalah bagaimana mengendalikan diri dari rasa takut. Dalam pengendalian psikis dibagi menjadi tiga aspek, yaitu memahami makna hidup dan kematian, mengatasi rasa takut, dan mengingat dan membicarakan kematian. Pada aspek memahami hidup dan kematian, lansia menyadari bahwa kematian bisa datang kapan saja.

Menurut Wong dalam perspektif perkembangan, lansia akan mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan yang pernah mereka miliki dan mengalami beberapa perubahan fisik seperti memutihnya rambut, munculnya kerutan di wajah, berkurangnya ketajaman penglihatan dan daya ingat yang menurun, serta beberapa masalah kesehatan fisik lainnya<sup>2</sup>. Menurut Stanley & Beare kehilangan kehidupan atau kematian merupakan penghentian secara permanen semua fungsi tubuh yang vital atau akhir dari kehidupan manusia<sup>3</sup>. Menurut Irfani peningkatan kesadaran mengenai kematian timbul saat individu beranjak tua, yang biasanya meningkat pada masa dewasa menengah, yang menandakan bahwa usia paruh baya merupakan saat orang dewasa mulai berpikir lebih jauh mengenai berapa waktu yang tersisa dalam hidup mereka<sup>4</sup>.

Menurut Hidayat rasa cemas terhadap kematian dapat disebabkan oleh kematian itu sendiri dan apa yang akan terjadi sesudah kematian, sanak dan keluarga yang ditinggalkan, atau merasa bahwa tempat yang akan dikunjungi setelah kematian sangat buruk<sup>5</sup>. Menurut Slameto kecemasan dalam menghadapi kematian akan semakin membuat para lansia tidak siap dalam menghadapi kematian. Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap untuk memberi respon terhadap suatu situasi<sup>6</sup>. Menurut Harapan, Sabrian, Utomo keadaan lansia yang telah siap untuk menghadapi dan menerima kematian tidak menimbulkan penyesalan maupun ketakutan apapun ketika kematian terjadi. Namun, lansia memiliki persepsi yang berbeda-beda ketika menghadapi kematian<sup>7</sup>. Menurut Meiner kesiapan lansia saat menjelang kematian dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu aspek psikologis, sosial, fisik dan spiritual<sup>8</sup>.

Kita cenderung menyamakan kematian dengan perpisahan. Di samping ketakutan yang samar-samar tentang kematian itu sendiri, aspek lain dari kematian membuat kita ragu-ragu dan takut. Kita memiliki keprihatinan manusiawi yang nyata, yang dirasakan hampir semua orang. tanpa memandang usia atau status sosial." Ketika gereja memberikan pendidikan

---

<sup>2</sup> D. Wong, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (6th Ed.)* (Jakarta: EGC., 2008).

<sup>3</sup> P. G. Stanley, M. & Beare, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. (Jakarta: EGC., 2007).

<sup>4</sup> N. Irfani, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kematian Dengan Ketakutan Akan Kematian Pada Wanita Penderita Kanker Payudara. (Artikel Tidak Di Publis) Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.*, 2008.

<sup>5</sup> K. Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. (Jakarta: Hikmah, 2006).

<sup>6</sup> Slameto., *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2010).

<sup>7</sup> W. Harapan, P., Sabrian, F., Utomo, *Studi Fenomenologi Persepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian. JOM Psik, 1(2)*, 2014.

<sup>8</sup> S. Meiner, *Gerontologic Nursing the (3rd Ed.)*. United States of America: Mosby Inc., 2006.

bagi warga gereja tentang kematian. Pembimbing (pendeta, penatua, psikolog Kristen, dan lain-lain) akan memberikan pemahaman tentang pandangan Alkitab tentang kematian. Alasannya ialah karena Alkitab merupakan dasar dari kehidupan bergereja (Kekristenan) maka sangat penting kita melihat apa yang Alkitab katakan mengenai kematian.

## 1. Kematian dalam Perjanjian Lama

Orang Kristen perlu menguasai ajaran Perjanjian Lama sebab dalam hal-hal tertentu ajaran Perjanjian Lama tentang kehidupan setelah hidup ini mirip dengan kepercayaan religi suku Murba di Indonesia<sup>9</sup>.

Kata Ibrani untuk tempat orang mati (*Syeol*) disebut 65 kali dalam Perjanjian Lama, dan kemungkinan berasal dari fakta-fakta nyata bila seseorang meninggal. Akar kata Ibrani *sy- ' -/* artinya rongga besar atau lubang dalam. Karena orang mati dikubur dalam gua atau lubang dalam. maka kata *Syeol* diartikan "tempat orang mati." Ada beberapa kata lain dalam Perjanjian Lama yang mempunyai arti agak sama dengan *Syeol*, yaitu *abaddon* (tempat kebinasaan) dalam Mazmur 88:12, *syakhat* (liang kubur) dalam Ayub 33:24, *bor* (liang kubur) dalam Mazmur 30:4. Tetap yang sering dipakai ialah kata *Syeol*<sup>10</sup>.

Pada intinya arti *Syeol* (maut), adalah kebalikan dari hidup. Di dalam *Syeol*, penghuninya tidak lagi memiliki segala sesuatu yang dia miliki selama hidup di bumi. Tak ada terang - *Syeol* adalah negeri bayang-bayang, gelap gulita, tak ada cahaya sedikit pun. Tanpa suara *Syeol* tempat yang sunyi senyap. Jika di dalam kehidupan ada perubahan dan gerakan maka di *Syeol* statis. Orang mati tidak bisa keluar dari situ. Dalam Mazmur 42:3, 5, 6 diperlihatkan gemar dan rindunya seseorang Israel saleh, beribadah kepada Allah. Sementara di *Syeol* tidak ada ibadah<sup>11</sup>.

Dainton menyimpulkan bahwa, menurut ajaran Perjanjian Lama orang yang telah mati tetap berada di dalam *Syeol*. Bagi orang yang tidak percaya kepada Tuhan, *Syeol* adalah tempat yang muram tanpa sukacita. Bagi orang saleh ada harapan bisa keluar dari *Syeol* karena mereka tahu Allah juga berkuasa atas *Syeol* Melihat pernyataan ini, penulis dapat melihat bahwa untuk dapat keluar dari *Syeol* maka manusia harus berjuang keras menjaga

---

<sup>9</sup> Martin B Dainton, *Apa Yang Terjadi Setelah Kita Mati?* (Jakarta: YKBK, 2009)hal 31-32.

<sup>10</sup> Ibid hal 39.

<sup>11</sup> Ibid 39-40.

kehidupannya yang berkenan di hadapan Allah di masa hidup mereka, sehingga tanpa perlu merisaukan keadaan dirinya setelah mati nanti<sup>12</sup>.

## 2. Kematian dalam Perjanjian Baru

Seluruh isi Perjanjian Baru dibungkus oleh keyakinan bahwa Kristus telah bangkit dari antara orang mati; sehingga Paulus menyebutnya sebagai "Yang sulung dari orang-orang yang meninggal. 1 Korintus 15:20 dan 1 Korintus 15 adalah sumber utama Perjanjian Baru untuk pengharapan Kristen mengenai apa yang terjadi setelah kita mati. Istilah ini akan sering disebut sebagai refrensi<sup>13</sup>.

Yesus mengajarkan tentang hal kehidupan yang kekal. Ia bukan mengajarkan sejenis kehidupan biologis baru yang masih di bumi ini. Kita tahu bahwa kehidupan biologis ini berakhir saat ajal tiba. Yohanes 11:25-26, mencatat "Siapa saja yang percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku tidak akan mati selama-lamanya."

Pengalaman hidup berkelimpahan yang dihayati Yesus dan ditawarkan kepada semua pengikut-Nya, disertai dengan fakta yang ajaib, yaitu kebangkitan-Nya yang tidak tertampung dalam konsep-konsep lama mengenai akhirat. Yesus telah mengalahkan maut, jadi orang Kristen percaya mereka juga akan mengalahkan maut dan akan bangkit menyongsong Tuhan saat ia datang kembali (1 Tesalonika 4:17)<sup>14</sup>.

Ketika melihat uraian di atas, sangat nampak bahwa pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai pengajaran tentang kematian merupakan pokok yang sangat penting di dalam kehidupan umat Tuhan. Pemimpin-pemimpin, rasul-rasul, bahkan Tuhan kita Yesus Kristus memberikan pemahaman dan membuktikan tentang kehidupan setelah kematian. Kematian bagi umat Kristiani bukanlah hal yang menakutkan, karena Tuhan Yesus telah memberikan keselamatan dan menyediakan tempat untuk orang yang percaya kepada-Nya.

Seorang pakar filsafat Yunani, Epicurus, yang hidup tiga abad sebelu masehi menulis, "Kematian yang paling ditakuti itu sebetulnya bukan apa-apa. Selama kita hidup, kematian belum datang, dan bila kematian itu datang, ya kita mati." Sebaliknya ada yang terus

---

<sup>12</sup> Ibid 56.

<sup>13</sup> Ibid 58-59.

<sup>14</sup> Ibid 80.

menerus hidup dalam keadaan takut mati<sup>15</sup>. Oleh karena tidak mengenal jaminan kasih Allah dan jaminan perlindungan-Nya dalam kematian kehidupan orang-orang seperti dikuasai oleh ketakutan. Orang Kristen juga terkadang takut akan kematian. Kematian tidak selamanya merupakan kelepasan yang melegakan, tetapi merupakan musuh yang memisahkan. Berarti kematian bukanlah hal yang dianggap masalah biasa-biasa saja, namun pada hakikatnya semua orang akan mati. Tetapi melainkan merupakan hal yang sangat luar biasa, sehingga bisa dikatakan musuh bagi setiap orang.

Untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh warga gereja, maka gereja harus mempersiapkan setiap warga gereja untuk dapat menghadapi kematian. Seperti halnya Yesus. mempersiapkan murid-murid-Nya sebelum ia meninggalkan mereka. Yesus mempersiapkan diri-Nya dengan pemahaman yang teguh bahwa Ia datang ke dunia dan kemudian akan menuju kematian di kayu salib (Yohanes 12:27).

Menurut Ruth Kopp pentingnya persiapan kematian atau berdukacita ada dua, yakni: membuat orang yang mendekati ajal dapat melakukan pekerjaan yang penting dan bermanfaat. Kedua, membuat orang-orang yang ditinggalkan lebih mudah menyesuaikan diri dan mengatur segala sesuatunya sesudah penguburan. Usaha tersebut memungkinkan orang yang mendekati ajal mengendalikan proses perpisahannya, memberikan masukan mengenai persiapan penguburan, dan membantu mempersiapkan keluarganya untuk hidup terus tanpa dia<sup>16</sup>.

Lansia yang tinggal di panti maupun di rumah menyatakan pernah mengalami kehilangan orang yang mereka kasih. Walau demikian, mereka mengalihkan rasa kehilangan tersebut dengan cara mengikhlaskan. Ketika berhadapan dengan kematian orang yang dikasihinya, lansia mengalami depresi kesedihan dan menggambarkannya melalui kata-kata yang menyatakan adanya kerinduan maupun keputusasaan yang mendalam. Lubis mengatakan bahwa depresi merupakan suatu akibat dari pengalaman yang menyakitkan, sehingga mengakibatkan seseorang mengalami kesedihan yang panjang, memiliki perasaan tidak adanya harapan dan munculnya pikiran tentang kematian yang berulang<sup>17</sup>.

---

<sup>15</sup> Billy Graham, *Menghadapi Kematian Dan Kehidupan Sesudahnya*. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992) hal 25-27.

<sup>16</sup> Ruth Kopp, *Ketika Kekasih Mendekati Ajal: Pedoman Bagi Para Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

<sup>17</sup> M. Lubis, "Nilai Agama Dalam Kehidupan.," *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 8(29) (2009).

## **B. Hasil Observasi**

Dari kegiatan praktek kepada lansia yang kami lakukan, kami mendapatkan hasil yang sangat baik. Para lansia tersebut sangat menyambut kami, mereka sangat antusias terhadap kedatangan kami. Tidak hanya antusias dari lansia, para pemimpin dan juga penjaga di Panti Jompo tersebut juga ikut antusias, kami disambut dengan baik. Kegiatan kami buka dengan perkenalan. Kami memberikan pendekatan kepada para lansia dengan mengajak mereka melakukan Icebreaking yang dapat membuat suasana lebih baik. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan melakukan ibadah. Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi yang telah kami persiapkan. Sebelum kegiatan ini kami laksanakan, kami bertanya kepada pribadi setiap lansia mengenai materi yang akan kami sampaikan, bertanya mengenai pandangan mereka terhadap kematian. Dari hasil pertanyaan yang kami sampaikan, masih banyak pribadi lansia yang belum siap untuk menghadapi akhir dari hidupnya, mereka masih ada rasa takut akan kematian yang kapan saja bisa terjadi. Kami merasa prihatin atas situasi yang terjadi dalam pribadi lansia mengenai ketakutan yang masih ada terhadap kematian.

Atas permasalahan yang dihadapi para lansia tersebut kami memberikan penguatan rohani melalui penyampaian materi untuk menambah semangat dan kekuatan baru kepada mereka. Tidak hanya itu penyampaian materi ini untuk memberikan pemahaman bahwa kematian bukan hal yang perlu di takutkan, kematian adalah awal dari hidup kekal yang sudah dipersiapkan oleh Tuhan kepada kita sebagai orang percaya. Penyampaian materi juga untuk mempersiapkan diri pribadi lansia siap atas kematian. Pada kegiatan penyampaian materi ini para lansia mendengarkan dengan dengan baik dan penuh keyakinan.

Setelah kegiatan penyampaian materi telah selesai, kami melakukan interaksi kepada para lansia mengenai materi yang kami sampaikan, kami bertanya apakah masih ada keragu-raguan di hati dan rasa takut akan kematian. Dari respon yang mereka berikan, berbeda situasinya dengan awal mulai sebelum kami menyampaikan materi. Mereka lebih bergembira dan menjawab bahwa tidak takut akan kematian, mereka percaya akan Tuhan yang selalu ada dalam kehidupan manusia baik hidup dan mati Tuhan selalu menyertai. Banyak pengaruh positif yang kami berikan kepada para lansia selama kami melaksanakan kegiatan, hal itu kami lakukan sebagai bukti kepedulian kami terhadap mereka.

Dari observasi yang kami lakukan kami mengambil kesimpulan bahwa, banyak lansia yang secara pribadi masih ada rasa takut akan kematian, kekhawatiran ini dapat berpengaruh negatif atas tubuh, fisik, psikis mereka. Kami menyadari bahwa katekisasi kematian ini sangat penting untuk para lansia. Kami merasa bersyukur telah mampu memberikan hal positif kepada mereka, dengan observasi yang kami laksanakan banyak pribadi yang mulai kembali menyakini dan mengimani bahwa Tuhan yang memegang kehidupan manusia, baik hidup dan mati Tuhan selalu ada dalam hidup manusia. Dan dari observasi yang kami lakukan, kami berharap kepada setiap orang yang memiliki lansia didekatnya untuk selalu mendukung dan memberikan pengaruh positif kepada mereka, sayangi dan cintai mereka.

## **KESIMPULAN**

Kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh makna hidup, konsep agama dan ketuhanan, interaksi sosial, konsep sehat sakit, kesejahteraan dan spiritualitas, serta kesiapan menghadapi kematian. Berdasarkan hasil penelitian, lansia yang tinggal di rumah dan lansia yang tinggal di panti memiliki perbedaan dalam interaksi sosial, konsep agama dan ketuhanan. Sedangkan dalam menghadapi kematian, baik di panti maupun di rumah, kesiapan lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengertian mengenai kematian, pengalaman kehilangan, tempat yang diinginkan ketika menghadapi kematian, orang yang akan mendampingi ketika kematian dan tempat yang dituju setelah kematian, sedangkan ketidaksiapan lansia dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh perbuatan yang dilakukan semasa lansia hidup maupun faktor keluarga seperti masih ingin hidup lebih lama bersama keluarga.

## **REFERENSI**

- Dainton, Martin B. *Apa Yang Terjadi Setelah Kita Mati?* Jakarta: YKBBK, 2009.
- Graham, Billy. *Menghadapi Kematian Dan Kehidupan Sesudahnya*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992.
- Harapan, P., Sabrian, F., Utomo, W. *Studi Fenomenologi Persepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian*. *JOM Psik*, 1(2), 2014.
- Hidayat, K. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Hikmah, 2006.

- Irfani, N. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kematian Dengan Ketakutan Akan Kematian Pada Wanita Penderita Kanker Payudara. (Artikel Tidak Di Publis) Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.*, 2008.
- Kopp, Ruth. *Ketika Kekasih Mendekati Ajal: Pedoman Bagi Para Keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Lubis, M. "Nilai Agama Dalam Kehidupan." *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 8(29) (2009).
- Meiner, S. *Gerontologic Nursing the (3rd Ed.). United States of America: Mosby Inc.*, 2006.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta., 2010.
- Stanley, M. & Beare, P. G. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik.* Jakarta: EGC., 2007.
- Wijaya. F.S. and Safitri, R.M. "Persepsi Terhadap Kematian Dan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia: Yogyakarta." *Jurnal Mercubuana, Fakultas Psikologi Mercu Buana* (2015).
- Wong, D. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (6th Ed.).* Jakarta: EGC. 2008.